



Aurora

Buletin Cuaca dan Iklim di Banyuwangi

Edisi : Juni 2026

- 1 Evaluasi dan Prospek Cuaca Bulanan**
- 2 Evaluasi Cuaca Bandara dan Pelabuhan**
- 3 Analisa dan Prakiraan Curah Hujan Bulanan**



STASIUN METEOROLOGI BANYUWANGI

Jalan Jaksa Agung Suprpto No. 152 Banyuwangi



www.stamet-banyuwangi.bmkg.go.id

 (0333) 421888 / 410088

 met_987@yahoo.com

 [@cuacabanyuwangi](https://twitter.com/cuacabanyuwangi)

 [@infocuaca_bwi](https://www.instagram.com/infocuaca_bwi)

 [@BMKG_bwi](https://twitter.com/BMKG_bwi)

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga buletin informasi cuaca dan iklim Banyuwangi edisi Juni 2026 dapat tersusun dengan baik.

Buletin informasi cuaca dan iklim Banyuwangi, pada hakekatnya merupakan salah satu media informasi untuk lebih memasyarakatkan kegiatan dan produk BMKG di Banyuwangi dalam rangka menunjang kebutuhan para pemangku kepentingan berbagai sektor kegiatan mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan pembangunan.

Untuk kesinambungan dan kebersamaan akan manfaat informasi ini, kami sangat mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca, sehingga kami dapat mengkajinya lagi sebagai langkah penyempurnaan.

Semoga bermanfaat dan terima kasih.

Banyuwangi, 10 Juni 2026
Kepala Stasiun Meteorologi Banyuwangi,


TEGUH TRI SUSANTO, S.Si., M.T

**SUSUNAN TIM BULLETIN
INFORMASI CUACA & IKLIM
BANYUWANGI**

**Pelindung :
Teguh Tri Susanto, S.Si., M.T**



**Kepala Stasiun Meteorologi
Banyuwangi**

Staff Redaksi

Yudhi Nugraha Septiadi

Agung Dwi Nugroho

Hukama Nur Akmal

Rezky Prasetyo H

Bagus Dwi Aditya

Freddy Dwi Kurniawan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I DINAMIKA ATMOSFER BULAN MEI 2026	01
El Nino Southern Oscillation	02
Dipole Mode	03
Madden-Julian Oscillation dan Outgoing Longwave Radiation	04
Sirkulasi Monsun Asia – Australia	04
Angin Zonal dan Meridional	05
Anomali Suhu Permukaan Laut Indonesia	05
Gangguan Tropis	06
Kelembaban Udara	06
II PENYEBERANGAN DAN PENERBANGAN	07
Evaluasi Kondisi Cuaca Bandara Banyuwangi	08
Evaluasi Kondisi Cuaca Pelabuhan Penyeberangan Selat Bali	10
Pantauan Kondisi Cuaca Banyuwangi	14
Analisa Hujan Kabupaten Banyuwangi	16
Monitoring Hari Tanpa Hujan Berturut-turut Banyuwangi	18
Kejadian Cuaca Ekstrem Kabupaten Banyuwangi	19
Informasi Kejadian Gempabumi wilayah Banyuwangi	19
III PROSPEK CUACA	20
Prediksi Dinamika Atmosfer	21
Prakiraan Curah dan Sifat Hujan Kabupaten Banyuwangi	23
AVIATION CORNER	24
DAFTAR ISTILAH	25

**BAB
I**

Dinamika Atmosfer



El Nino Southern Oscilation

Dipole Mode

Madden-Jullan Oscillation (MJO)

Monsoon

Sea Surface Temperature

Gangguan Tropis

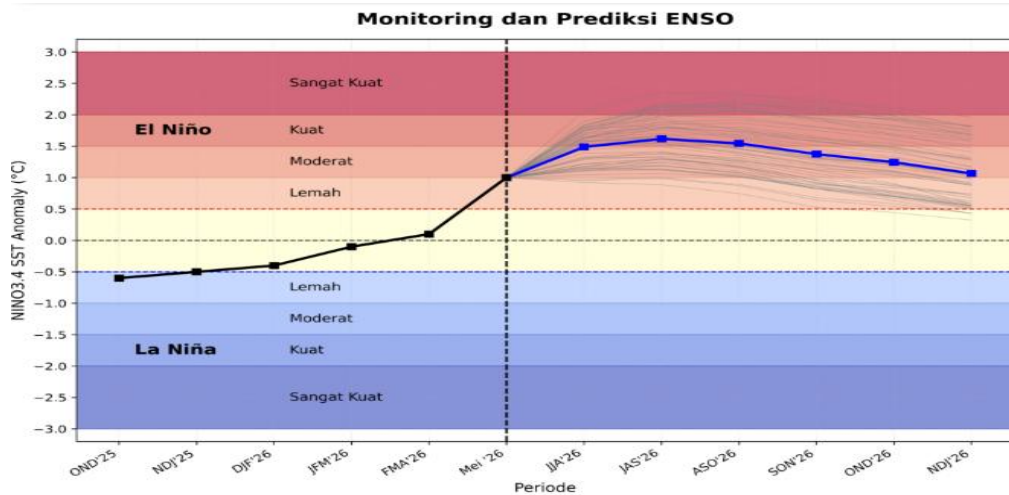
DINAMIKA ATMOSFER BULAN MEI 2026

Kondisi cuaca di wilayah Kabupaten Banyuwangi dibentuk oleh interaksi dinamis antara berbagai fenomena atmosfer yang bergerak dari skala global, regional, hingga lokal. Sinergi antar-skala ini menciptakan variabilitas cuaca dan iklim yang khas di daerah tersebut. Berikut adalah hasil pemantauan terhadap kondisi fenomena atmosfer tersebut sepanjang bulan Mei 2026.

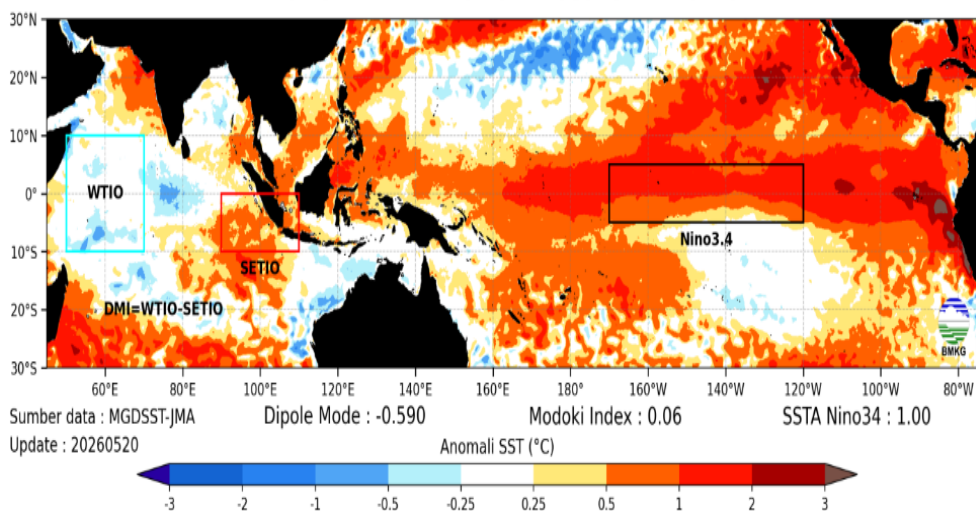
A. El Nino South Oscillation (ENSO)

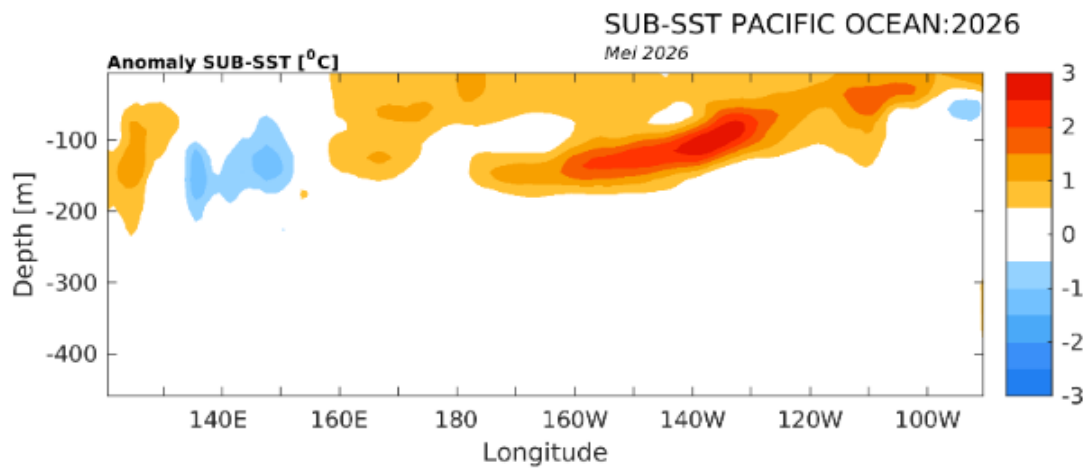
Pada Mei 2026, anomali suhu muka laut Samudera Pasifik Ekuatorial bagian tengah (**Nino 3.4**) menunjukkan kondisi **Hangat** dengan nilai indeks ENSO adalah +1.0. Anomali suhu hangat di bawah permukaan laut di Samudra Pasifik bagian barat dan tengah terus menguat dan bergerak

menuju Pasifik Timur. Massa air hangat di pasifik timur sudah mulai naik ke permukaan dan mulai bergerak ke bagian tengah. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ENSO yang saat ini terjadi cukup berdampak signifikan terhadap pengurangan intensitas hujan di daerah Kabupaten Banyuwangi.



Anomali Suhu Muka Laut Dasarian II Mei 2026



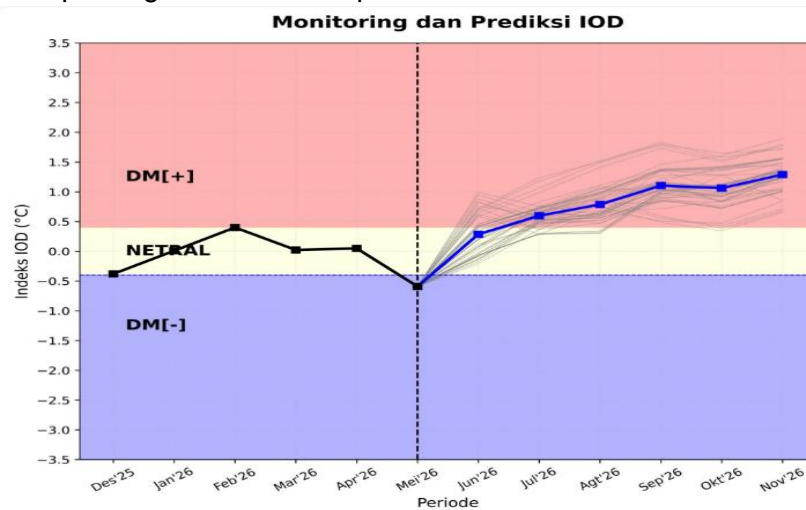


Gambar 1. Monitoring dan prediksi ENSO, kondisi anomali suhu muka laut dan suhu bawah laut Pasifik pada Mei 2026 (Sumber : BMKG dan BoM)

B. Dipole Mode

Dipole Mode Indeks (DMI) di Samudera Hindia pada Mei 2026 menunjukkan kondisi **IOD NETRAL**, dengan Indeks nilai bulanan Mei 2026 tercatat -0.4. Namun, kondisi tersebut rupanya tidak berdampak signifikan terhadap

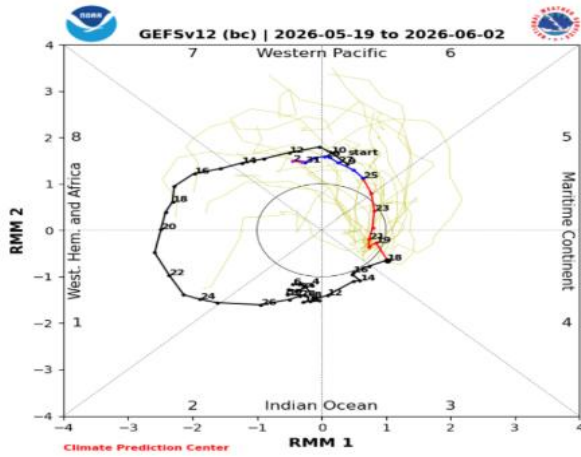
adanya penambahan massa udara dari Samudera Hindia ke wilayah Indonesia bagian barat. BMKG memprediksi IOD akan beralih ke fase positif pada Juli dan berlanjut hingga akhir November 2026.



Gambar 2. Indeks Dipole Mode (Sumber: BoM)

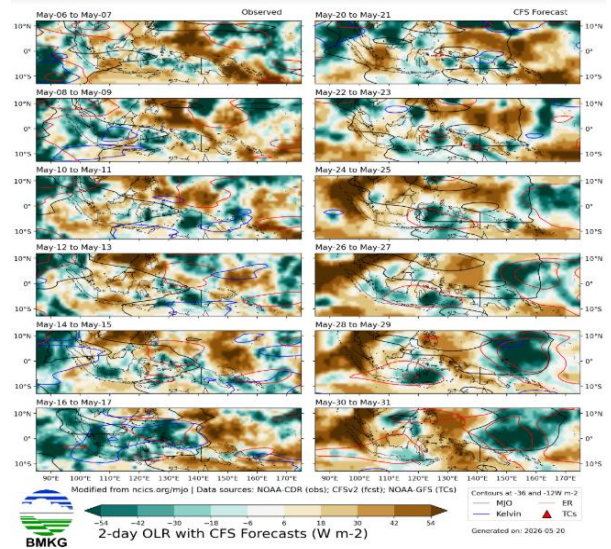
C. Madden-Julian Oscillation (MJO) dan Gelombang Tropis

Analisis pada dasarian II Mei 2026 menunjukkan MJO aktif di fase 2 (Samudera Hindia). MJO diprediksi aktif (Maritime Continent) pada akhir Mei 2026 hingga Dasarian I Juni 2026.



Gambar 3. Siklus posisi MJO (Sumber: NCEP NOAA)

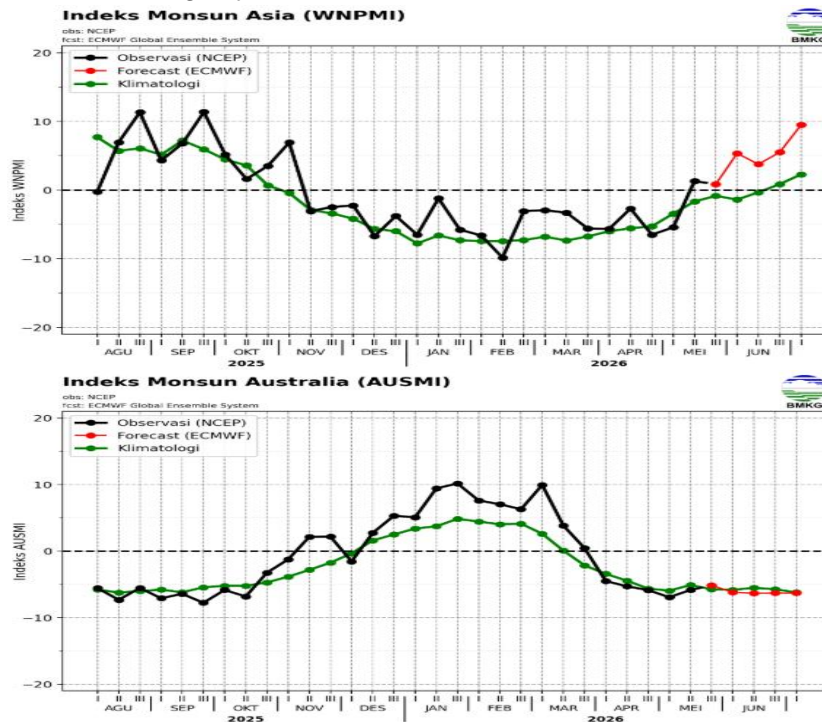
Namun pada gambar 4, Beberapa Gelombang Atmosfer diprediksi aktif di wilayah Indonesia hingga akhir dasarian III Mei 2026.



Gambar 4. Observasi dan Prediksi Gelombang Tropis (Sumber : BMKG)

D. Sirkulasi Monsun Asia - Australia

Pada Dasarian II Mei 2026, Monsun Asia tidak aktif dan diprediksi terus tidak aktif. Monsun Australia sudah aktif bahkan sejak dasarian I April 2026 dan diprediksi terus aktif bahkan diprediksi sedikit lebih kuat dari klimatologisnya..

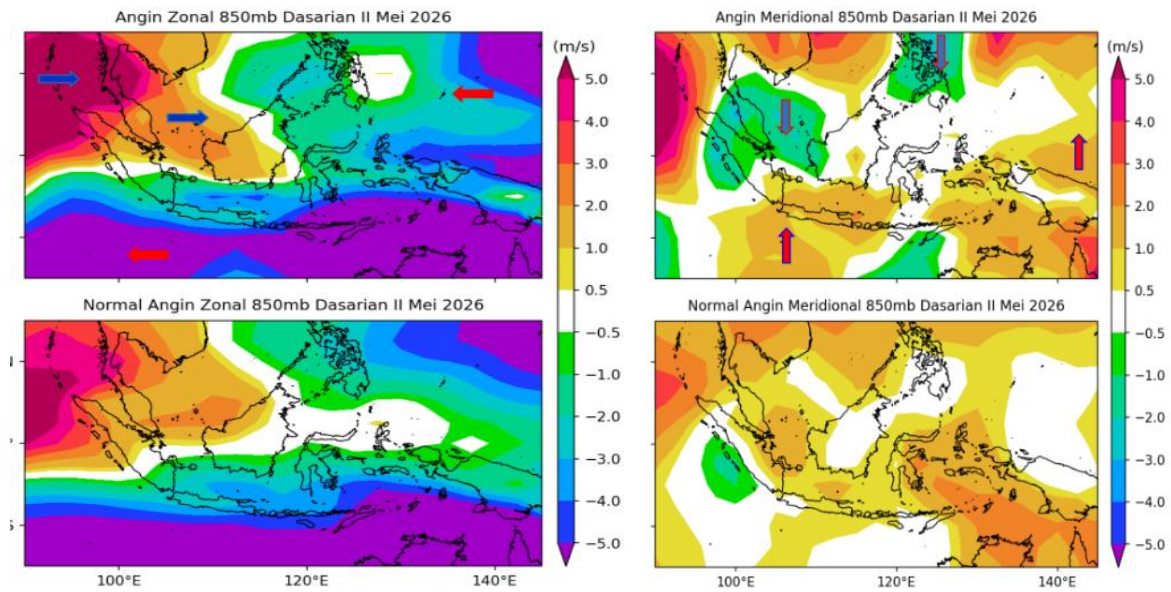


Gambar 5. Indeks Monsun Asia dan Australia (sumber: BMKG)

E. Angin Zonal dan Meridional

Pola aliran massa udara komponen zonal (timur - barat) di wilayah Jawa Timur khususnya Banyuwangi pada Mei 2026 kondisinya negatif, mengindikasikan dominasi massa udara dari arah Timur. Dibandingkan dengan klimatologisnya, angin timuran pada dasarian II Mei 2026 ini relatif lebih kuat.

Sedangkan aliran massa udara komponen meridional (Utara - Selatan) di wilayah Banyuwangi didominasi nilai positif, mengindikasikan massa udara dari Selatan. Angin dari Selatan terpantau di seluruh wilayah Jawa Timur. Dibandingkan dengan klimatologisnya, angin dari selatan umumnya lebih kuat.

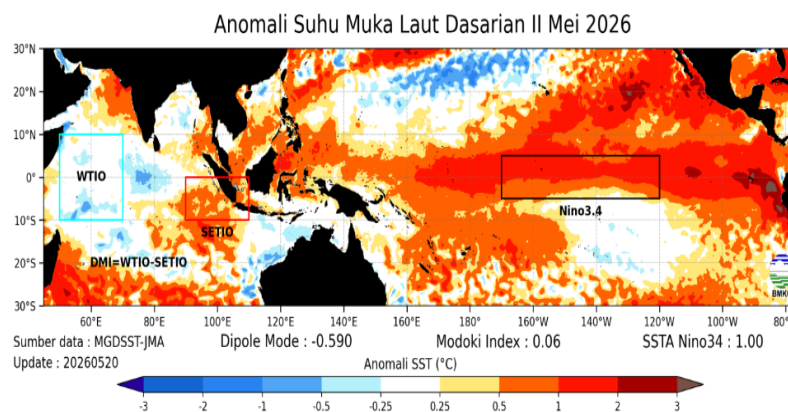


Gambar 6. Analisis angin zonal dan meridional Mei 2026 lapisan 850 mb (sumber: PSL NOAA)

F. Anomali Suhu Permukaan Laut Indonesia

Anomali Suhu muka laut di sebagian besar perairan Indonesia menunjukkan nilai +0.10, cenderung lebih hangat dibandingkan normalnya. Suhu muka laut yang lebih dingin terlihat di sekitar Sumatera Bagian Utara dan selatan NTB.

Anomali SST Perairan Indonesia periode Juni hingga November 2026, secara umum diprediksi akan didominasi oleh Normal hingga anomali positif (lebih hangat) dengan kisaran nilai +0.5 hingga +1.5 °C.

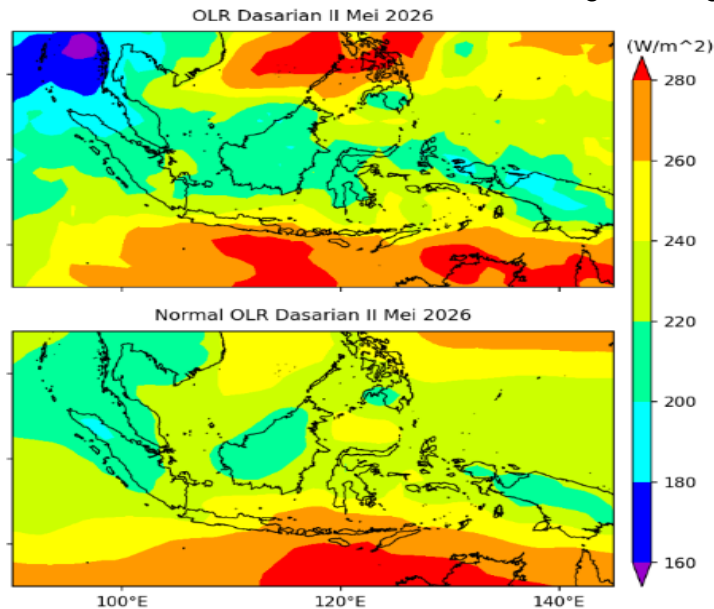


Gambar 7. Anomali Suhu Muka Laut pada Mei 2026 (sumber: NOAA)

G. Analisis Outgoing Longwave Radiation

Pada dasarian II Mei 2026, daerah tutupan awan di Banyuwangi berada pada kisaran nilai 260-280 W/m², menunjukkan kurang dominan.

Jika dibandingkan dengan klimatologisnya, daerah tutupan awan di Banyuwangi pada Mei 2026 ini relatif lebih sedikit dibandingkan dengan normalnya.

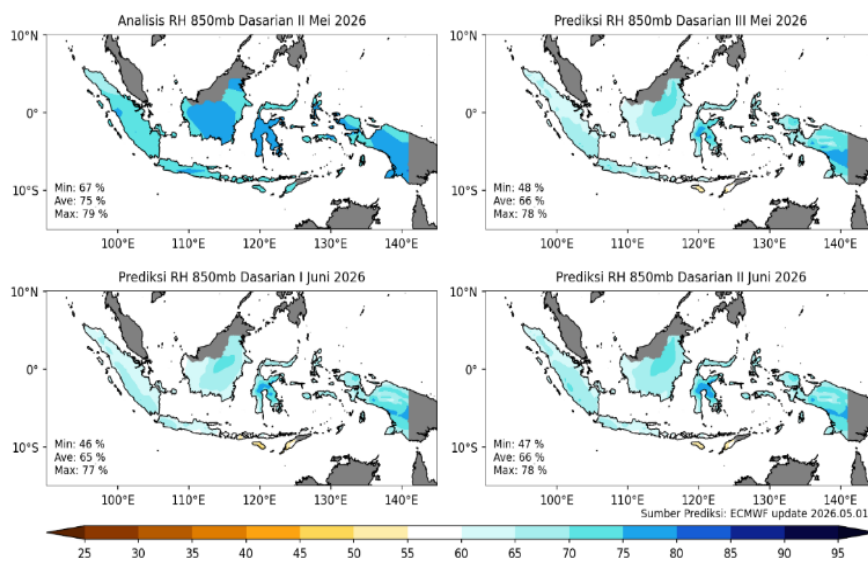


Gambar 8. Analisis OLR dan Normal OLR pada Dasarian II Mei 2026 (Sumber : BMKG)

H. Kelembaban Udara

Kelembaban udara relatif pada lapisan 850mb pada Mei 2026 di Banyuwangi berkisar 67% sampai 79%, dimana kondisi ini berkorelasi dengan kondisi sebaran awan selama bulan Mei 2026 di wilayah Banyuwangi.

Diprediksi pada dasarian I Juni 2026 hingga dasarian II Juni 2026 kelembaban udara relatif pada lapisan 850mb umumnya dikondisi berkisar 46% sampai 78%.



Gambar 9. Analisis Kelembaban Udara RH 850mb pada bulan Mei 2026. (sumber: PSL-NOAA).

**BAB
II**

Penyeberangan & Penerbangan



Evaluasi Kondisi Cuaca Bandara Banyuwangi

Evaluasi Kondisi Cuaca Penyeberangan Selat Bali

Pantauan Kondisi Cuaca Banyuwangi Kota

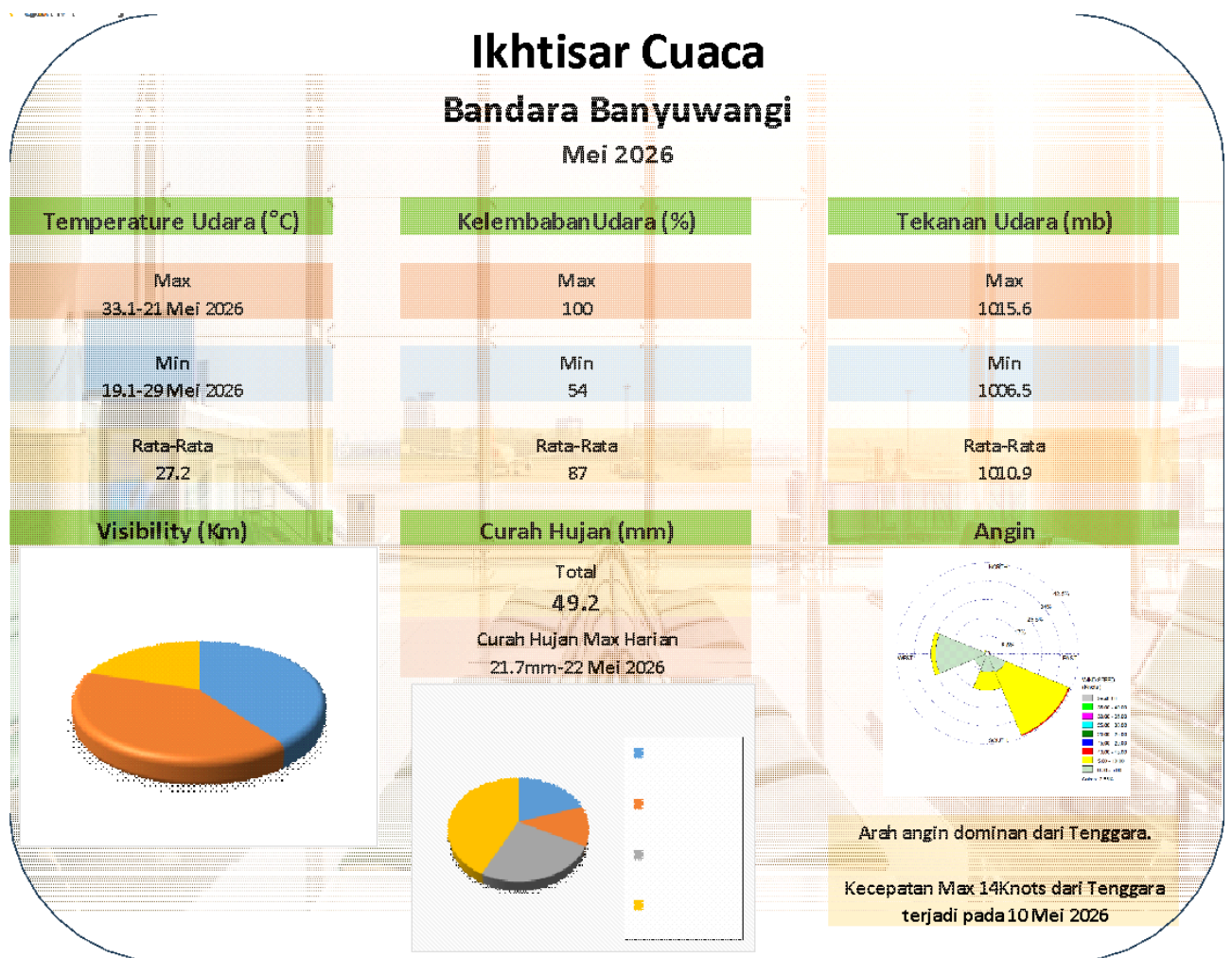
Analisa Hujan Daerah Banyuwangi

Monitoring Hari Tanpa Hujan Berturut-turut

EVALUASI CUACA PUBLIK, PENERBANGAN DAN MARITIM DI BANYUWANGI

Berdasarkan data pantauan pos-pos hujan di Kabupaten Banyuwangi pada bulan Mei 2026, distribusi curah hujan menunjukkan adanya wilayah yang masih mengalami hari hujan cukup intens, sementara sebagian wilayah lain telah memasuki awal musim kemarau. Kondisi basah atau curah hujan yang masif masih terpusat di area dataran tinggi dan lereng gunung bagian utara-barat. Sebaliknya, tanda-tanda awal musim kemarau yang nyata mulai mendominasi kawasan Banyuwangi bagian selatan dan pesisir tenggara. Penurunan intensitas hujan terjadi secara drastis, dengan titik terendah terpantau di Pos Hujan Purwoharjo dan daerah lain dengan curah hujan dibawah 100 mm. menandakan bahwa sektor selatan telah resmi memasuki periode transisi kemarau yang kuat.

A. Evaluasi Kondisi Cuaca Bulan Mei 2026 di Bandara Banyuwangi



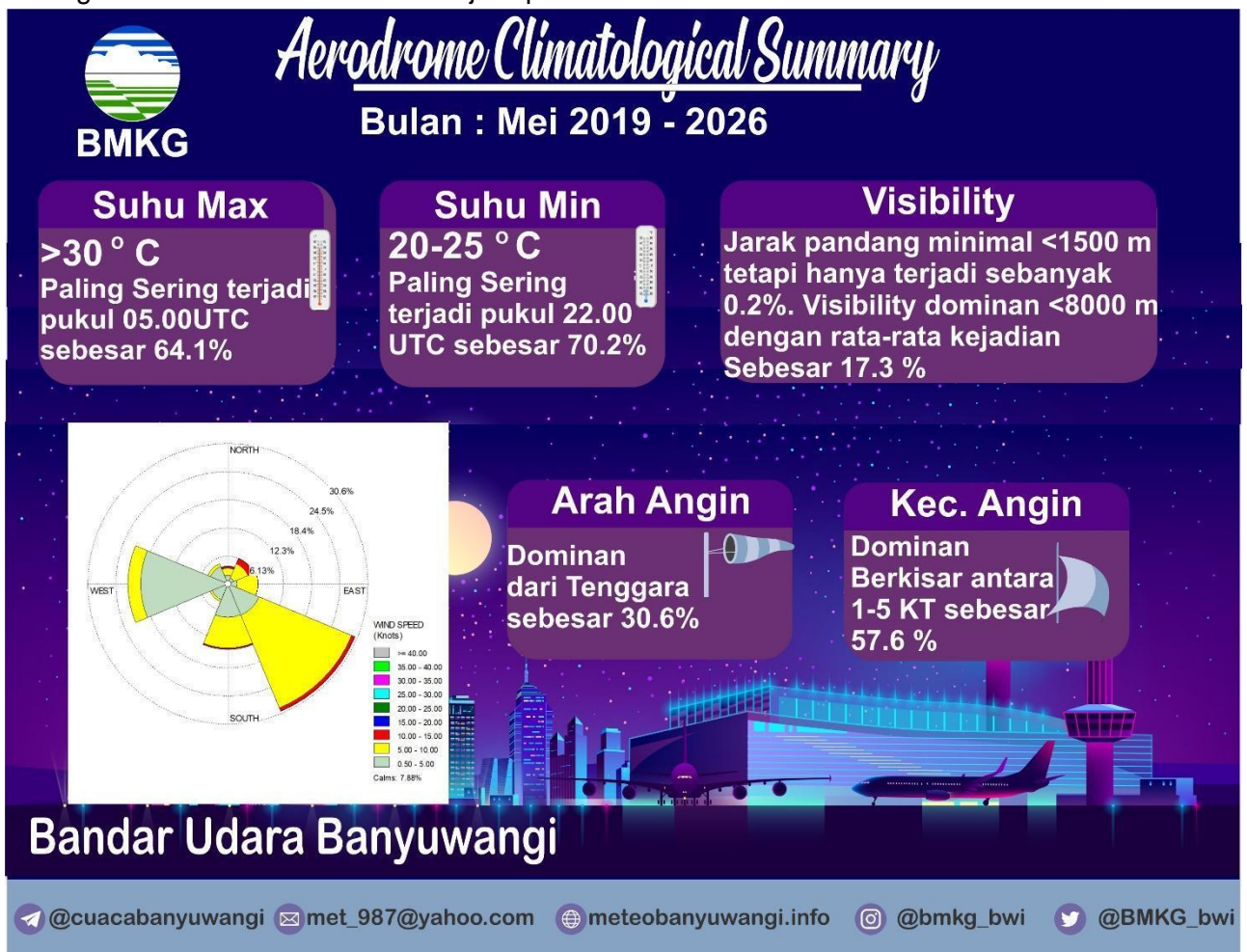
Gambar 10. Ikhtisar Cuaca Bandara bulan Mei 2026

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan petugas BMKG bulan Mei 2026 di Bandara Banyuwangi suhu udara rata-rata 27.2 °C dengan suhu maksimum absolute

mencapai 33.1 °C yang terjadi pada tanggal 21 Mei 2026 sedangkan suhu minimum absolute mencapai 19.1 °C yang terjadi pada tanggal 29 Mei 2026.

Kelembaban udara relatif bervariasi dengan nilai maksimum mencapai 100% dan nilai minimum 54%. Nilai rata-rata kelembaban udara pada bulan ini 87%. Tekanan udara (QNH) rata-rata 1010.9 mb, dengan nilai tertinggi 1015.6 mb dan terendah 1010.9 mb. Curah hujan maximum sebesar 21.7 mm yang terjadi pada tanggal 22 Mei 2026. Total curah hujan pada bulan ini sebesar 49.2 mm. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan 43% hujan terjadi dini hari. Visibility kurang dari 5 kilometer dominan terjadi pada

pagi hari yang mencapai 40% dari seluruh kejadian. Nilai visibility tersebut berkisar antara 0 - 5 Kilometer. Kondisi ini sebagian besar disebabkan oleh hujan. Berdasarkan data ACS Pada Bulan Mei arah angin dominan dari Tenggara yaitu sebanyak 30.6%. Dengan kecepatan terbanyak berkisar antara 1-5 Knot dengan frekuensi kejadian sebanyak 67.6%. Kecepatan angin tertinggi bulan ini 14 knot terjadi pada tanggal 10 Mei 2026 dari arah Tenggara.



Gambar 11. Aerodrome Climatological Summary

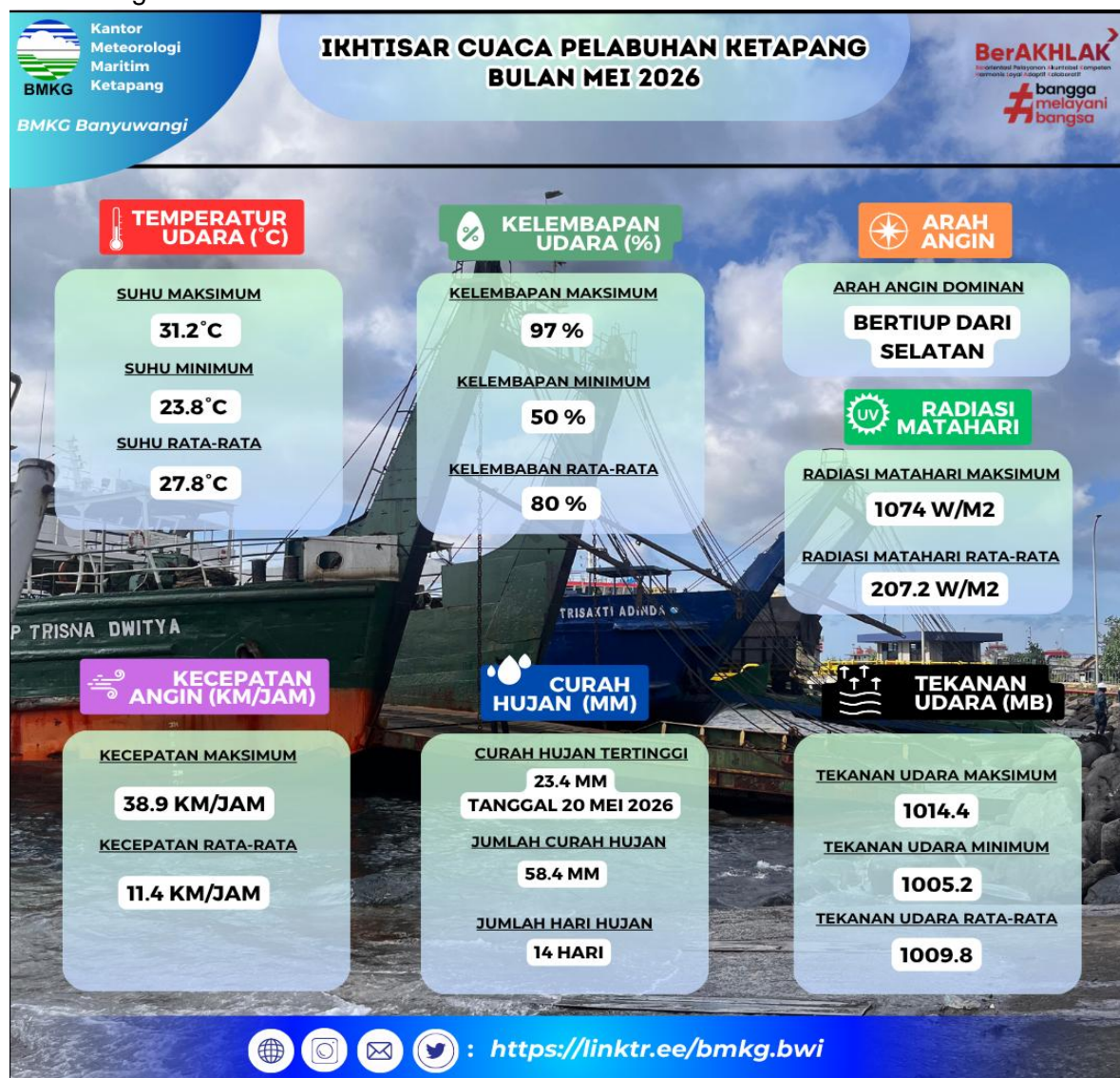
B. Evaluasi Kondisi Cuaca Bulan Mei 2026 di Pelabuhan ASDP Ketapang Banyuwangi dan Pelabuhan Gilimanuk

Berdasarkan Ikhtisar Cuaca bulan Mei 2026 Pelabuhan Ketapang menunjukkan nilai suhu rata-rata sebesar 27.8 °C. Suhu maksimum yaitu 31.2 °C terjadi pada tanggal 20 Mei 2026. Sedangkan suhu minimum yaitu sebesar 23.8 °C terjadi pada tanggal 28 Mei 2026. Nilai kelembaban udara (RH) rata-rata sebesar 80%. Kelembaban udara tertinggi yaitu 97% terjadi pada tanggal 14 Mei 2026. Sedangkan kelembaban udara terendah terjadi pada tanggal 30 Mei 2026 sebesar 50%.

Nilai rata-rata tekanan udara adalah sebesar 1009.8 mb. Tekanan udara tertinggi yaitu 1014.4 mb terjadi pada tanggal 28 Mei 2026. Sedangkan tekanan udara terendah

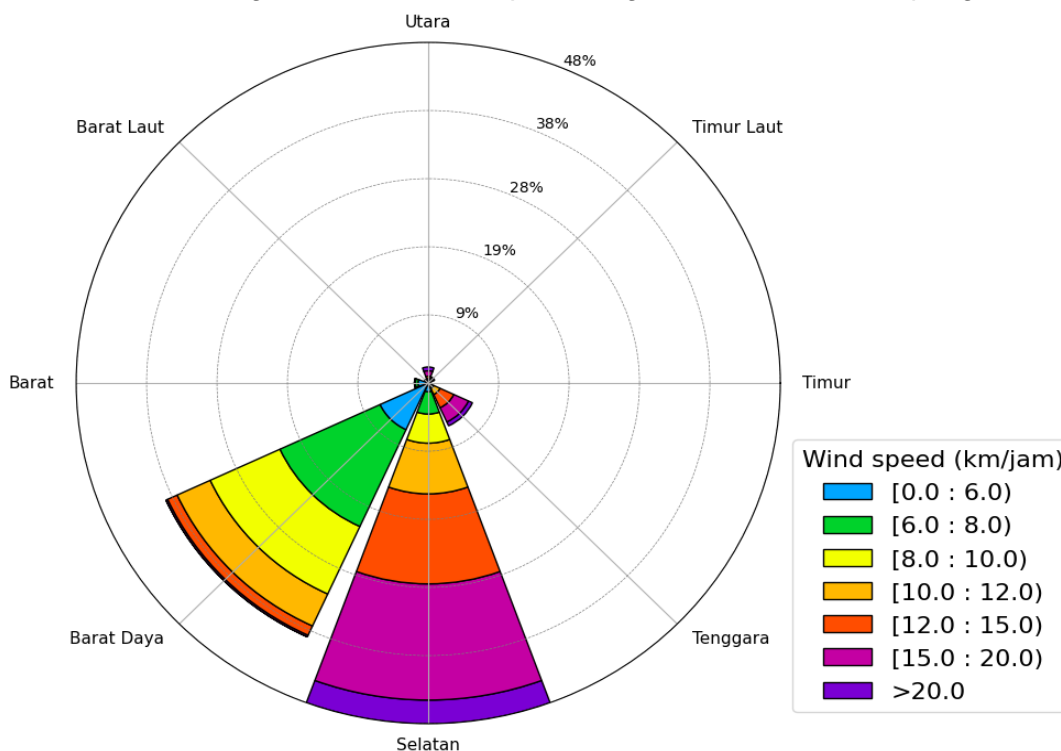
terjadi pada tanggal 15 Mei 2026 sebesar 1005.2 mb. Kondisi cuaca pada umumnya cerah berawan hingga hujan sangat lebat dengan 14 hari hujan.

Jumlah curah hujan selama bulan Mei 2026 adalah sebesar 58.4 mm dengan curah hujan tertinggi terjadi pada tanggal 20 Mei 2026 sebesar 23.4 mm. Arah angin dominan bertiup dari Selatan dengan kecepatan 11.4 km/jam atau 6.1 knots dan kecepatan maksimum 38.9 km/jam atau 21.0 knots. Radiasi matahari maksimum yaitu mencapai 1074.0 W/m², sedangkan radiasi matahari rata-rata sebesar 207.2 W/m².



Gambar 12. Grafik Parameter Cuaca Pelabuhan ASDP Ketapang Mei 2026 (Sumber : AWS Maritim BMKG)

Berikut data angin permukaan pada bulan Mei 2026 yang tercatat di AWS Maritim Pelabuhan Ketapang, disajikan dalam bentuk Wind Rose Diagram. Angin dominan bergerak dari arah Selatan dengan kecepatan maksimum sebesar 38.9 km/jam atau 21.0 knots. Gambar dibawah ini merupakan Wind Rose Diagram arah dan kecepatan angin di Pelabuhan Ketapang:



Gambar 13. Windrose Pelabuhan ASDP Ketapang Mei 2026

Data parameter cuaca yang diperoleh dari AWS Maritim di Pelabuhan ASDP Gilimanuk, Bali menunjukkan bahwa pada bulan Mei 2026 angin dominan dari arah Barat Daya dengan kecepatan angin rata-rata sebesar 10.2 km/jam atau 5.5 knots dan kecepatan maksimum 37.8 km/jam atau 20.4 knots. Parameter cuaca yang kedua yaitu suhu udara menunjukkan bahwa suhu udara rata-rata sebesar 28.3 °C, suhu udara maksimum mencapai 32.1 °C serta suhu udara minimum mencapai 24.8 °C. Untuk kelembaban udara relatif rata-rata menunjukkan nilai sebesar 79%, kelembaban udara relatif maksimum mencapai 99% sedangkan untuk kelembaban udara relatif minimum sebesar 40%.

Tekanan udara rata-rata di Pelabuhan ASDP Gilimanuk sebesar 1010.1 mb, tekanan udara maksimum mencapai 1014.7 mb dan tekanan udara minimum sebesar 1005.4. Kondisi cuaca bervariasi dari cerah berawan hingga hujan sangat lebat dengan 7 hari hujan selama sebulan. Total curah hujan yang tercatat sebesar 32.7 milimeter dengan curah hujan harian maksimum 15.8 milimeter yang terjadi pada tanggal 20 Mei 2026. Radiasi matahari maksimum sebesar 1021.0 W/m², sedangkan untuk rata-rata bernilai 175.6 W/m². Berikut infografis parameter cuaca Pelabuhan ASDP Gilimanuk:



Kantor
Meteorologi
Maritim
Ketapang

BMKG Banyuwangi

IKHTISAR CUACA PELABUHAN GILIMANUK BULAN MEI 2026

BerAKHLAK
#bangga
melayani
bangsa

TEMPERATUR UDARA (°C)

SUHU MAKSIMUM

32.1°C

SUHU MINIMUM

24.8°C

SUHU RATA-RATA

28.3°C

KELEMBAPAN UDARA (%)

KELEMBAPAN MAKSIMUM

99%

KELEMBAPAN MINIMUM

40%

KELEMBAPAN RATA-RATA

79%

ARAH ANGIN

ARAH ANGIN DOMINAN

**BERTIUP DARI
BARAT DAYA**

RADIASI MATAHARI

RADIASI MATAHARI MAKSIMUM

1021.0 W/M2

RADIASI MATAHARI RATA-RATA

175.6 W/M2

KECEPATAN ANGIN (KM/JAM)

KECEPATAN MAKSIMUM

37.8 KM/JAM

KECEPATAN RATA-RATA

10.2 KM/JAM

CURAH HUJAN (MM)

CURAH HUJAN TERTINGGI

15.8 MM

TANGGAL 20 MEI 2026

JUMLAH CURAH HUJAN

32.7 MM

JUMLAH HARI HUJAN

7 HARI

TEKANAN UDARA (MB)

TEKANAN UDARA MAKSIMUM

1014.7

TEKANAN UDARA MINIMUM

1005.4

TEKANAN UDARA RATA-RATA

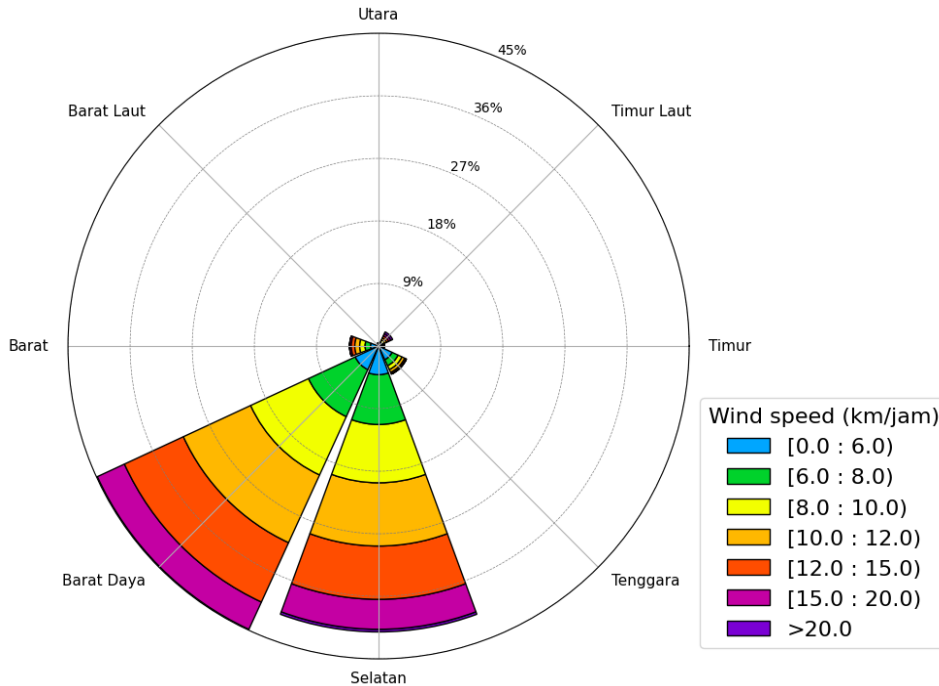
1010.1



: <https://linktr.ee/bmkg.bwi>

Gambar 14. Grafik Parameter Cuaca Pelabuhan Gilimanuk Mei 2026 (Sumber : AWS Maritim BMKG)

Berikut data angin permukaan pada bulan Mei 2026 yang tercatat di AWS Maritim Pelabuhan Gilimanuk, disajikan dalam bentuk Wind Rose Diagram. Angin dominan bergerak dari arah Barat Daya dengan kecepatan maksimum sebesar 37.8 km/jam atau 20.4 knots. Gambar dibawah ini merupakan Wind Rose Diagram arah dan kecepatan angin di Pelabuhan ASDP Gilimanuk:

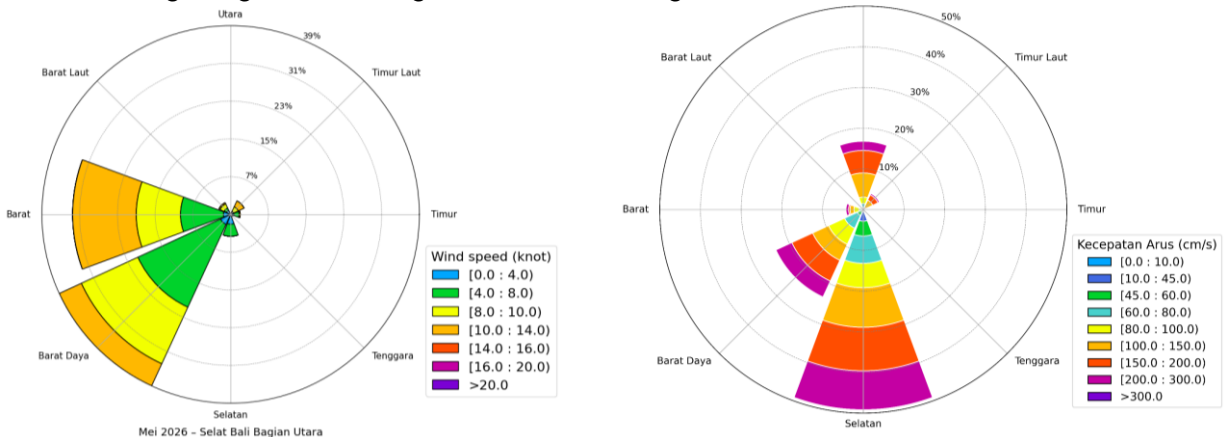


Gambar 15. Windrose Pelabuhan Gilimanuk Mei 2026

Berdasarkan Model InaCAWO BMKG, pada bulan Mei 2026 kondisi angin di Selat Bali bagian Utara terutama Perairan Penyeberangan Ketapang – Gilimanuk didominasi bertiup dari arah Barat Daya yaitu sebanyak 39 % dan Barat sebanyak 31% dengan kecepatan angin rata-rata 7.9 knots. Kecepatan angin tertinggi yaitu 14 knots bertiup dari arah Barat Daya. Secara keseluruhan, kondisi angin selama periode bulan Mei tergolong stabil dengan catatan

angin yang relatif lebih kencang untuk aktivitas pelayaran dan penyeberangan.

Arus Laut Permukaan bulan Mei 2026 didominasi bergerak ke arah Selatan dengan kecepatan maksimum mencapai 200 - 300 cm/s. Kecepatan terbanyak pada rentang 150 - 200 cm/s. Arah arus pada bulan tersebut tergolong dinamis, akan tetapi dikarenakan adanya pengaruh dari Arus Lintas Indonesia (Arlindo) mengakibatkan arah dominan bergerak ke Selatan.



Gambar 16. Windrose (kiri) dan Currentrose (kanan) di Selat Bali bagian Utara Bulan Mei 2026

C. Pantauan Kondisi Cuaca Mei 2026 di Kota Banyuwangi

Dari rentetan peta sinoptik selama bulan Mei 2026 menunjukkan bahwa wilayah Banyuwangi kota masih berada pada musim peralihan dari musim hujan ke musim kemarau.

Angin pada umumnya bertiup dari arah yang bervariasi. Angin dominan bertiup dari arah Selatan, dengan kecepatan 1 - 10 knot. Kondisi cuaca cerah hingga hujan sedang. Angin maksimum terjadi pada 21 Mei 2026 yaitu dari arah Barat Laut dengan kecepatan maksimum 9 knot.

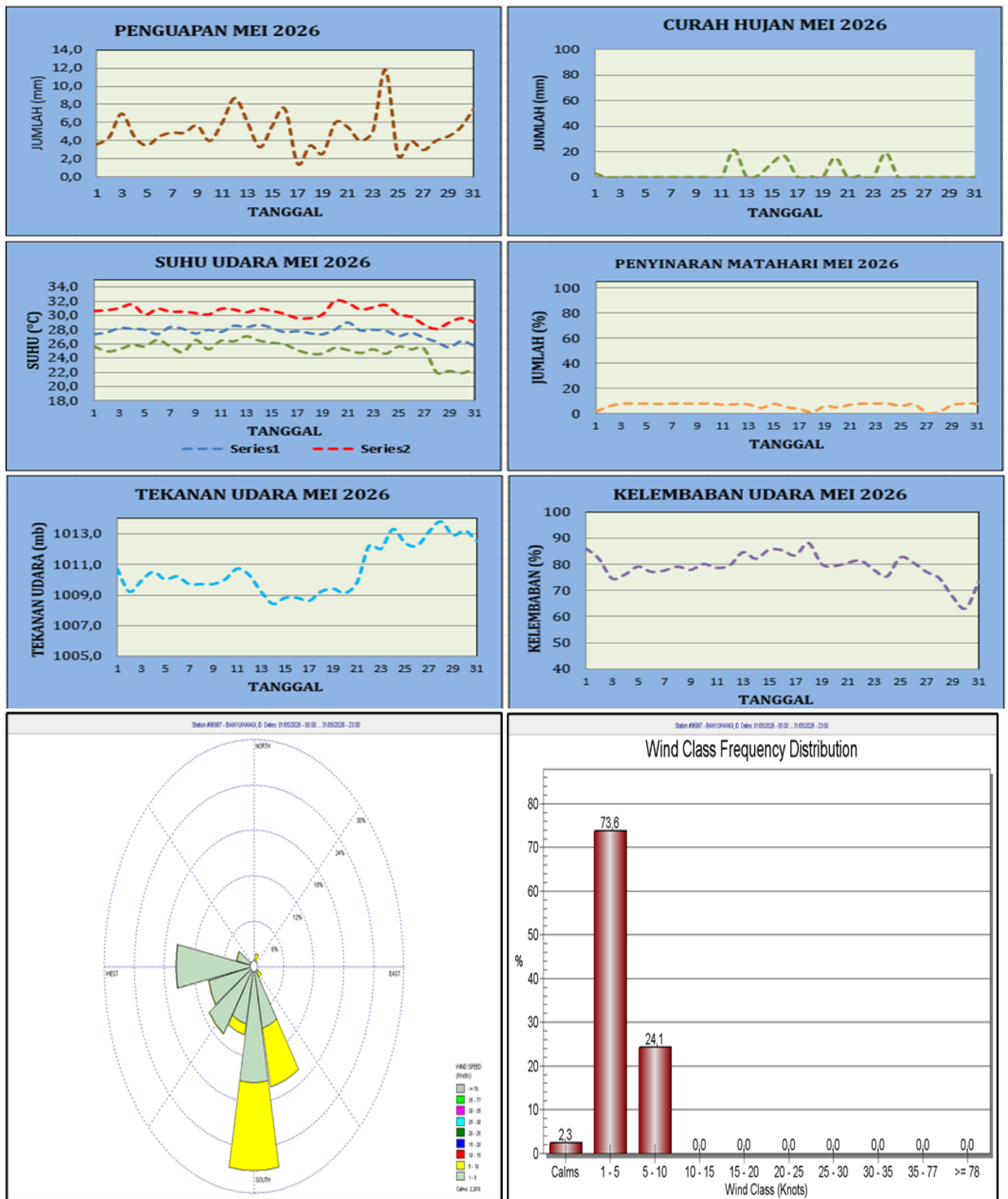
Jumlah hujan di Kota Banyuwangi

dalam satu bulan sebesar 92 mm/bulan (Normal). Suhu tertinggi 32 °C terjadi pada 20 Mei 2026, suhu terendah sebesar 21.9 °C terjadi pada 30 Mei 2026.

Berikut adalah rekap data meteorologi yang diperoleh dari Stasiun Meteorologi Banyuwangi pada bulan Mei 2026, di mana pada gambar ini ditampilkan parameter hasil observasi yang merupakan hasil pengamatan di lapangan dan data normal atau rata-rata yang merupakan keadaan normal pada bulan yang bersangkutan.



Gambar 17. Ikhtisar Cuaca Stasiun Meteorologi Banyuwangi Bulan Mei 2026



Gambar 18. Grafik Parameter Cuaca dan WindRose di Kota Banyuwangi Hasil Observasi Mei 2026 (Sumber: **BMKG**)

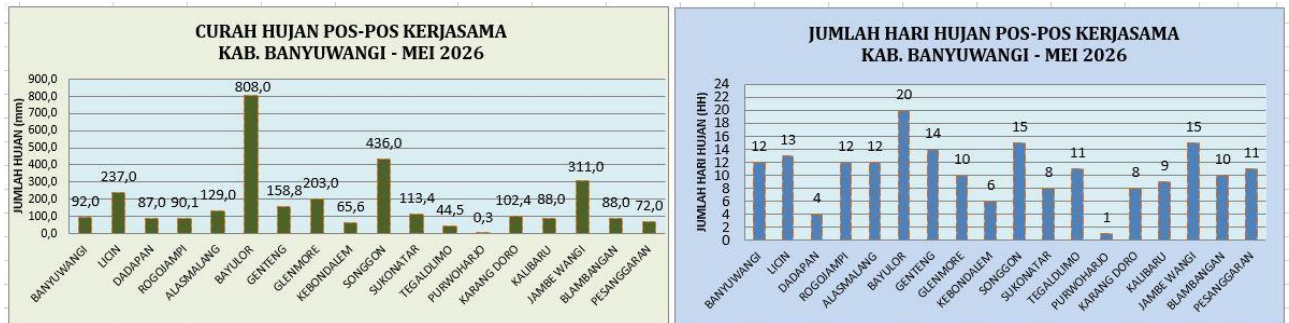
Penguapan yang terjadi selama Mei 2026 mencapai 155.2 mm dengan rata-rata harian 5 mm, penguapan tertinggi 11.8 mm terjadi pada 24 Mei 2026. Penyinaran matahari rata-rata Mei 2026 adalah 78.4%. Penyinaran

Matahari tertinggi mencapai 100% terjadi pada dasarian I dan III. Tekanan udara (QFF) rata-rata 1010.6 mb, tertinggi 1013.8 mb pada 28 Mei 2026 dan terendah 1008.4 mb pada 14 Mei 2026.

Rata-rata kelembaban udara relatif (RH) Mei 2026 adalah 79.2 % dengan RH tertinggi 88 % pada 18 Mei 2026, dan RH terendah 63% pada 30 Mei 2026. Angin dominan bertiup dari arah Selatan. Kecepatan angin Calm sebesar

2.3 %, kecepatan angin 1 – 5 knot sebesar 73.6 %, kecepatan angin 5 - 10 knot sebesar 24.1 %, Kecepatan angin tertinggi 9 knot terjadi pada 21 Mei 2026 yaitu dari arah Barat laut.

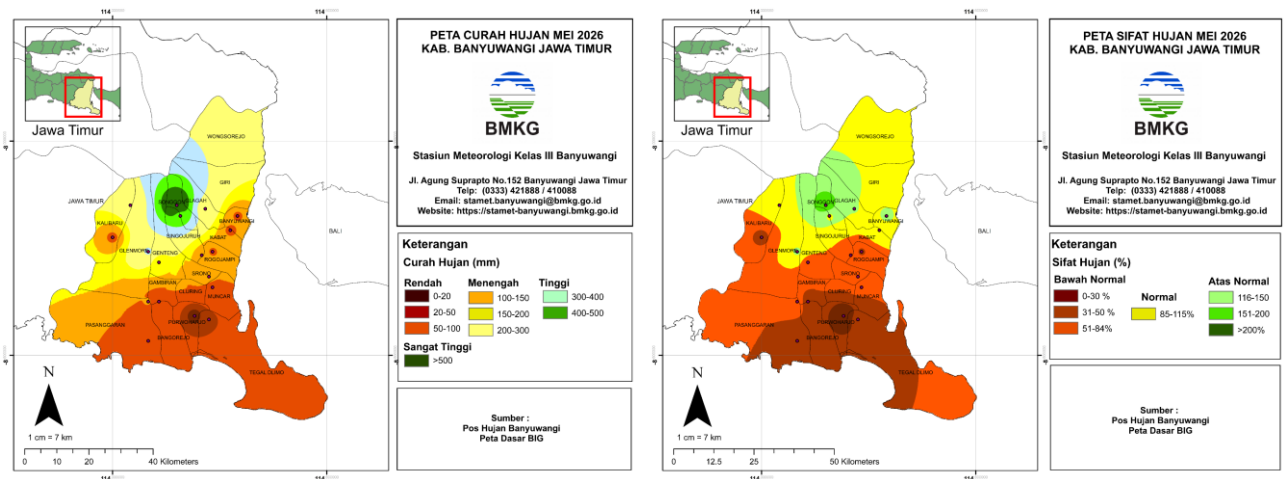
D. Analisa Hujan Mei 2025 Kabupaten Banyuwangi



Gambar 19. Grafik Curah Hujan dan Jumlah Hari Hujan Kabupaten Banyuwangi Mei 2026

Grafik curah hujan dan jumlah hari hujan (HH) Kabupaten Banyuwangi pada periode Mei 2026 dalam gambar tersebut menunjukkan variasi intensitas hujan yang sangat kontras di berbagai pos pengamatan. Pos Hujan Bayulor mencatat akumulasi curah hujan tertinggi yang sangat ekstrem mencapai 808,0 mm dengan frekuensi hari hujan paling padat, yaitu sebanyak 20 hari, disusul oleh Pos Songgon dengan curah hujan 436,0 mm selama 15 hari hujan. Tingginya pasokan air di kedua wilayah ini mengindikasikan adanya pengaruh lokal dan topografi lereng pegunungan yang sangat kuat, sehingga proses pembentukan awan konvektif atau orografis tetap masif meskipun wilayah lain mulai memasuki musim kemarau.

Sebaliknya, penurunan intensitas hujan yang sangat drastis terlihat di wilayah sentra lainnya, terutama di bagian selatan Banyuwangi. Pos Hujan Purwoharjo mencatat kondisi paling kering dengan akumulasi curah hujan yang hampir nihil, yaitu hanya sebesar 0,3 mm dengan frekuensi yang hanya terjadi selama 1 hari hujan sepanjang bulan. Wilayah lain seperti Tegal Dlimo (44,5 mm), Kebondalem (65,6 mm), dan Pesanggaran (72,0 mm) juga mengonfirmasi kondisi yang serupa dengan akumulasi di bawah 100 mm. Secara keseluruhan, grafik ini menegaskan terjadinya pembagian zona iklim yang sangat tegas di Banyuwangi pada Mei 2026, di mana wilayah selatan telah memasuki fase kemarau yang nyata, sementara wilayah dataran tinggi di utara masih mengalami kondisi basah yang intens.



Gambar 20. Peta Distribusi Curah Hujan dan Sifat Hujan Mei 2026 di Banyuwangi
(Sumber: BMKG Banyuwangi)

Peta curah hujan Kabupaten Banyuwangi pada bulan Mei 2026 menunjukkan adanya variasi spasial yang sangat kontras antara wilayah utara-barat dengan wilayah selatan. Curah hujan dengan intensitas tertinggi (kategori Tinggi hingga Sangat Tinggi berkisar antara 300 mm hingga > 500 mm) terpusat di bagian lereng gunung sebelah barat laut, khususnya di sekitar wilayah Songgon dan Glagah yang ditandai dengan gradasi warna hijau tua. Sementara itu, wilayah tengah hingga pesisir timur seperti Banyuwangi kota, Kabat, dan Rogojampi didominasi oleh kategori Menengah (100 - 300mm) dengan gradasi warna kuning hingga biru muda. Sebaliknya, penurunan intensitas curah hujan yang sangat signifikan terjadi di wilayah Banyuwangi bagian selatan dan barat daya. Area seperti Purwoharjo, Bangorejo, Pesanggaran, hingga semenanjung Tegaldimo secara konsisten berada dalam kategori Rendah dengan curah hujan di bawah 100 mm, bahkan titik terendah (0 - 20 mm) terdeteksi di sekitar Purwoharjo yang ditandai dengan warna coklat tua.

Pola distribusi ini mengindikasikan bahwa pada bulan Mei 2026, wilayah selatan Banyuwangi telah memasuki periode transisi yang kuat menuju musim kemarau, sedangkan wilayah utara masih mendapatkan suplai hujan yang masif, kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor orografis atau topografi pegunungan di sekitarnya. Kemudian berdasarkan peta sifat hujan Kabupaten Banyuwangi pada periode Mei 2026 memperlihatkan pola anomali yang cukup

kontras antara wilayah utara-pusat dengan wilayah selatan dan barat. Secara umum, sebagian besar wilayah Banyuwangi mengalami kondisi cuaca yang cenderung lebih kering dari rerata klimatologisnya.

Kategori Bawah Normal mendominasi wilayah selatan, timur, hingga barat daya dengan gradasi warna orange hingga coklat tua. Area dengan tingkat defisit curah hujan paling parah berada pada persentase 0–30% dan 31–50% dari normalnya, yang memanjang dari kawasan Kalibaru, Purwoharjo, Cluring, Muncar, hingga sebagian besar semenanjung Tegaldimo dan Pesanggaran. Sebaliknya, kondisi yang lebih basah terpusat secara lokal di bagian utara dan lereng pegunungan. Wilayah Songgon, Glagah, hingga sebagian wilayah Giri menunjukkan sifat hujan Atas Normal yang ditandai dengan gradasi warna hijau, dengan puncaknya mencapai persentase 151–200% di sekitar Songgon.

Sementara itu, wilayah transisi yang memisahkan kedua kondisi ekstrem ini, seperti Wongsorejo di ujung utara serta koridor tengah mencakup Singojuruh, Genteng, dan Glenmore, terpantau berada dalam kategori Normal (85–115%) dengan indikator warna kuning. Pola spasial pada peta sifat hujan ini mengkonfirmasi adanya variasi lokal yang kuat, di mana wilayah selatan sudah memasuki fase kemarau yang signifikan, sementara sektor dataran tinggi di utara masih menerima pasokan hujan di atas rata-rata tahunannya.

E. Monitoring Hari Tanpa Hujan Berturut-turut

Berdasarkan Gambar di bawah yaitu hasil monitoring hari tanpa hujan di wilayah Banyuwangi pada bulan Mei 2026. Pada kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Banyuwangi umumnya masih terjadi hujan beberapa waktu terakhir dimana terdapat hujan sangat pendek(1-5 hari terakhir) dan pendek (6-10 hari terakhir). Klasifikasi hujan sangat pendek terjadi di hampir seluruh daerah di Banyuwangi di Utara hingga Selatan. Klasifikasi hari hujan Pendek (6-10 hari tanpa hujan) terjadi di Sebagian Wongsorejo, Ketapang hingga Blimbingsari.

Hal ini mengindikasikan bahwa dengan masih terjadinya hujan di sebagian besar wilayah Banyuwangi sehingga potensi adanya kekeringan ekstrim pada Mei 2026 NIHIL/ tidak ada atau belum ada. Namun semakin berjalannya waktu, dimana saat ini beberapa wilayah Banyuwangi telah memasuki musim kemarau masyarakat diharapkan waspada terhadap bencana kekeringan yang akan datang pada daerah-daerah rawan. Selain itu juga kebakaran lahan dan hutan potensinya juga akan meningkat sejalan dengan bencana kekeringan.



Gambar 21. Peta Monitoring Hari Tanpa Hujan berturut-turut Mei 2026 di Banyuwangi
 (Sumber: BMKG Banyuwangi)

F. Kejadian Cuaca Ekstrem Bulan Mei 2026

Cuaca / Iklim Ekstrem adalah suatu kondisi meteorologi yang menyimpang dari nilai rata-ratanya atau menyimpang terhadap nilai batas ambang meteorologi di wilayah tersebut. Dampak pemanasan global yang berlanjut pada perubahan iklim di yakini

sebagai salah satu pemicu munculnya cuaca/ iklim ekstrim baik dari tingkat keseringan, cakupan luas wilayah maupun nilainya, dimana cuaca/iklim ekstrim tersebut berpotensi menimbulkan bencana dan kerugian bahkan korban jiwa.

Tabel 1. Cuaca/ Iklim Ekstrem Bulan Mei 2026 Banyuwangi

KRITERIA	KETERANGAN
Angin dengan kecepatan > 45 Km/jam	-
Suhu udara > 35° C	-
Suhu udara < 15° C	-
Kelembaban udara < 30 %	-
Curah Hujan >150 mm / hari	-
Tanah Longsor	-
Banjir Bandang	-
Waterspout	-

G. Informasi Kejadian Gempabumi Dirasakan Wilayah Banyuwangi

NIHIL

**BAB
III**

Prospek Cuaca Bulan Juni 2026



Prediksi Dinamika Atmosfer Juni 2026

Prakiraan Curah Hujan Banyuwangi Juni 2026

Prakiraan Potensi Banjir Juni 2026

PROSPEK CUACA BULAN JUNI 2026

A. *Prediksi Dinamika Atmosfer Bulan Juni 2026 di Banyuwangi*

ENSO pada Juni 2026 diprediksi berada pada kondisi Hangat. Indeks ENSO terakhir dengan nilai positif yaitu (+1.0) dimana SST di Barat Pasifik bersifat hangat (merah), dan wilayah maritim Indonesia juga hangat (merah). Kemudian indeks IOD terakhir diketahui bernilai (-0.4) pada kondisi netral, dan diprediksi akan bernilai positif pada bulan Juni hingga akhir dasarian November 2026.

Berdasarkan anomali SST yang telah diprakirakan, indeks ENSO diprediksi akan terus hangat hingga Juli 2026. BMKG dan beberapa Pusat Iklim Dunia memprediksi bahwa El Nino akan terus terjadi hingga periode Juni - Juli – Agustus 2026.

Selanjutnya Anomali Suhu muka laut di sebagian besar perairan Indonesia bagian timur cenderung lebih hangat dibandingkan normalnya. Suhu muka laut yang lebih dingin dengan normalnya justru terlihat di perairan selatan pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara. Anomali SST Perairan Indonesia periode Juni hingga November 2026, secara umum diprediksi akan didominasi oleh Netral hingga negatif (lebih dingin) dengan kisaran nilai -0.5 hingga +0.2°C.

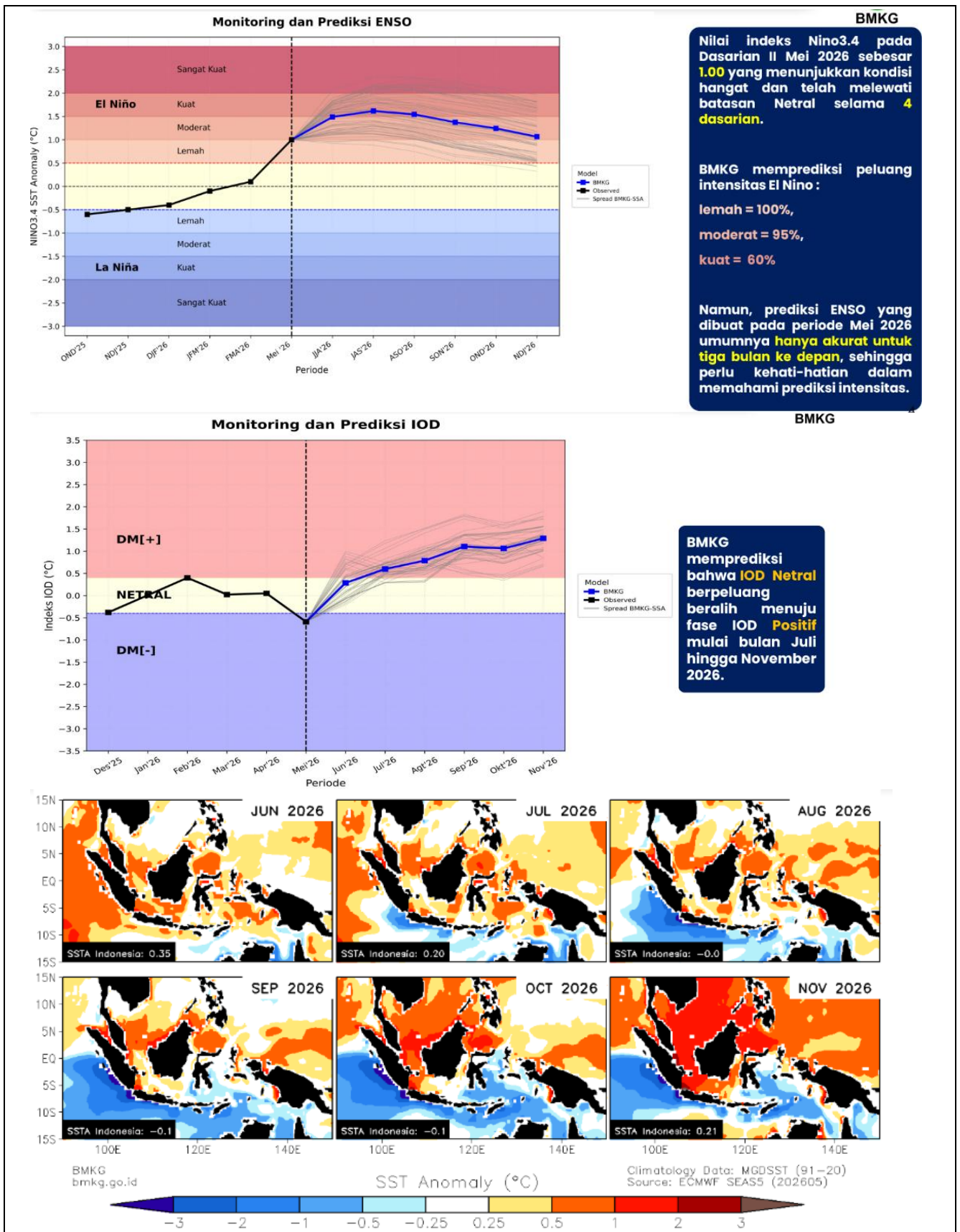
Kemudian pada dasarian I Juni 2026 menunjukkan MJO aktif di fase 7. Hal tersebut mengakibatkan musim kemarau di Banyuwangi semakin intensif. Dan diprakirakan MJO tetap tidak aktif dari awal dasarian I Juni 2026 hingga akhir dasarian III Juni 2026. Sehingga pada Bulan Juni Banyuwangi akan tetap pada periode musim kemarau.

Pada dasarian I Juni 2026, daerah tutupan awan (OLR 260-280 W/m²) diprediksi kurang dominan di wilayah Banyuwangi. Dibandingkan klimatologisnya, tutupan awan

akan relatif lebih sedikit. Secara spasial, beberapa Gelombang Atmosfer juga diprediksi tidak aktif di wilayah Banyuwangi hingga awal dasarian II Juni 2026, dimana gelombang atmosfer berkaitan dengan potensi peningkatan pembentukan awan hujan.

Berikutnya pada bulan Juni 2026 pada skala regional, Monsun Australia diprediksi masih akan tetap aktif di wilayah Indonesia bahkan diprediksi sedikit lebih kuat terutama Wilayah Jawa Timur. Pada dasarian I Juni - III Juni 2026 diprakirakan Banyuwangi akan tetap pada musim Kemarau, serta angin muson barat atau monsun Asia yang tidak aktif hal tersebut berkontribusi dalam berkurangnya curah hujan pada Juni 2026 nantinya.

Pada bulan Juni 2026 wilayah Jawa Timur dan Banyuwangi diprediksi masih dalam periode musim kemarau. Suhu muka laut di perairan Jawa Timur menjadi lebih dingin sehingga dapat mengakibatkan pengurangan pasokan uap air di atmosfer. Selain itu, kelembapan udara yang rendah mulai lapisan bawah hingga menengah dapat mengurangi terbentuknya awan-awan konvektif. Dengan demikian, musim kemarau diprediksi masih akan berlangsung sehingga turut berkontribusi pada berkurangnya curah hujan. Masyarakat diharapkan untuk tetap perlu waspada danantisipasi dini terhadap potensi berbagai macam cuaca ekstrem seperti hujan dalam durasi singkat yang bersifat lokal di sebagian kecil titik-titik daerah atau wilayah tertentu di Banyuwangi dan juga angin kencang serta bencana yang berkaitan dengan hidrometeorologi lainnya seperti potensi kebakaran hutan dan lahan yang dapat terjadi.

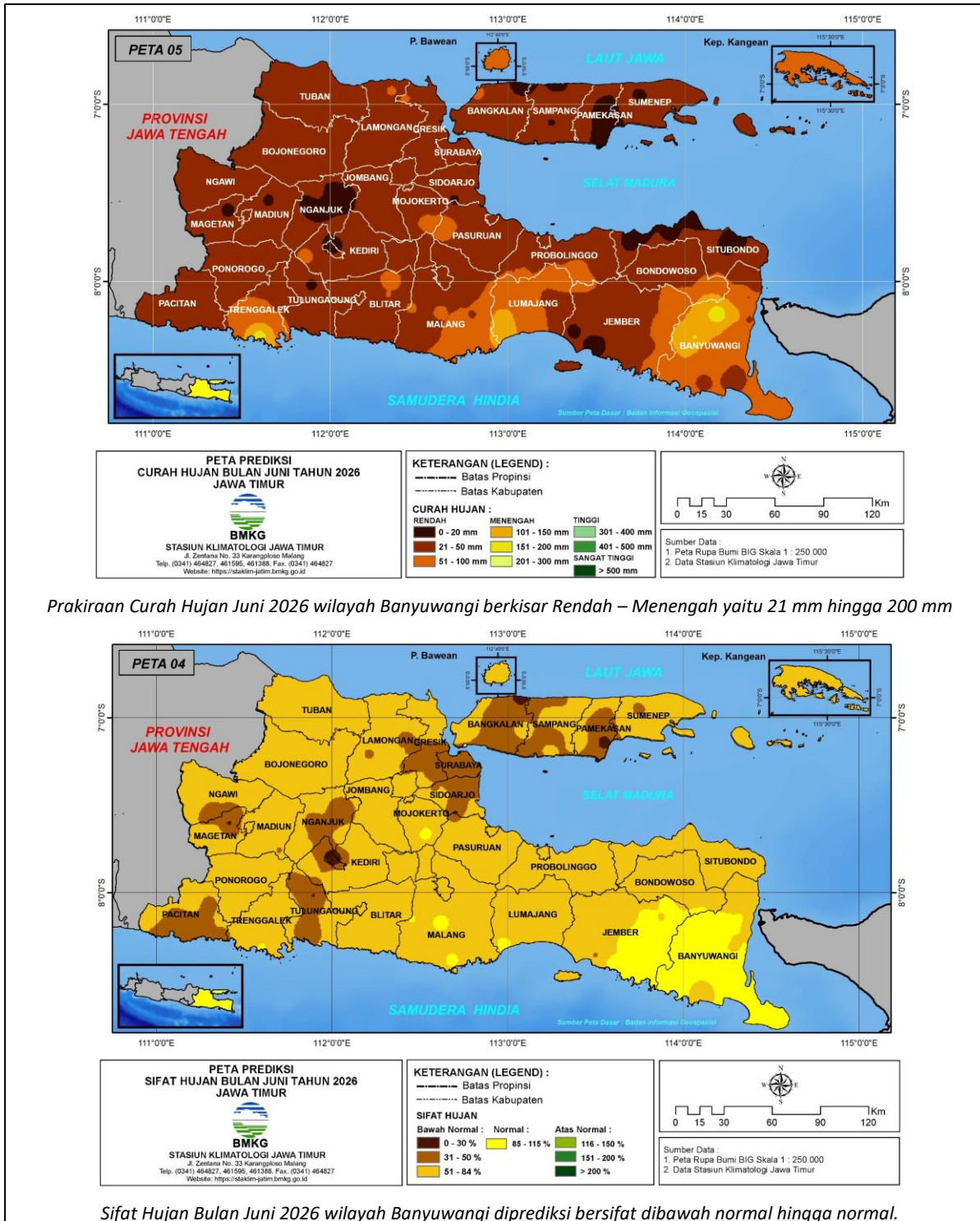


Gambar 22. Prediksi ENSO, IOD dan Anomali Suhu Permukaan Laut Juni 2026 (Sumber : BMKG, NMME)

B. Prakiraan Curah Hujan dan Sifat Hujan Banyuwangi Bulan Juni 2026

Berdasarkan pantauan, perhitungan serta analisis aktivitas dan dinamika atmosfer terkini dapat diprakirakan curah hujan bulanan pada Juni 2026 wilayah Banyuwangi bervariasi pada tiap daerah. Namun secara umum

kategori Rendah dan Menengah terjadi di wilayah Banyuwangi. Sifat hujan Juni 2026 dalam kategori Atas Normal. Prakiraan bulanan tersebut dapat dilihat dalam bentuk pemetaan sebagai berikut:



Gambar 23. Prakiraan Curah Hujan dan Sifat Hujan Juni 2026 (Sumber : BMKG Staklim Malang)

Modifikasi Cuaca : Solusi Masa Depan atau Ancaman Kestabilan Ekologi ?



Teknologi seperti penyemaian awan dan geoeengineering mulai dimanfaatkan untuk atasi krisis air, kekeringan, dan kebakaran hutan. Di Indonesia, ini digunakan untuk mengisi waduk dan meredam hujan ekstrem saat acara besar.

Manfaatnya dibuktikan sejumlah riset:

1. "The Application of Weather Modification Technology in Water Resource Management" – Zhang et al., *Journal of Hydrology* (2011): Cloud seeding bisa meningkatkan hujan 10–20%, bantu pertanian dan cadangan air.

2. "Cloud Seeding for Fire Prevention in Indonesia" – BNPB & BPPT (2019): Terbukti menurunkan risiko kebakaran hutan dan menjaga kualitas udara di Sumatera & Kalimantan.

Namun, manfaat jangka pendek ini punya potensi risiko besar jika dilakukan terus-menerus.

3. "Adverse Agricultural Consequences of Weather Modification" – J. Marvin Herndon, *AGRIVITA* (2014): Partikel logam dari cloud seeding bisa mencemari tanah & air.

4. "Potential Negative Consequences of Geoengineering on Crop Production" – Huiyi Yang et al., *GRL* (2016): Hasil panen bisa turun hingga 20% akibat gangguan pola hujan dan cahaya.

Yt : Global News

DAFTAR ISTILAH INFORMASI CUACA, IKLIM DAN GEMPABUMI

ENSO adalah singkatan dari El-Nino Southern Oscillation. Secara umum para ahli membagi ENSO menjadi ENSO hangat (El-Nino) dan ENSO dingin (La-Nina). Kondisi tanpa kejadian ENSO biasanya disebut sebagai kondisi normal. Referensi penggunaan kata hangat dan dingin adalah berdasarkan pada nilai anomali suhu permukaan laut (SPL) di daerah NINO di Samudera Pasifik dekat ekuator bagian tengah dan timur. Pada saat fenomena El Nino berlangsung, kondisi atmosfer di wilayah Indonesia cenderung kering, sehingga potensi kondisi curah hujannya berkurang atau lebih sedikit dibandingkan dengan rata-rata normalnya. Kondisi sebaliknya terjadi ketika fenomena La Nina berlangsung, dimana atmosfer wilayah Indonesia umumnya akan cenderung basah, sehingga bisa berpotensi menyebabkan intensitas curah hujan yang lebih banyak *dibanding* rata-rata normalnya.

Dipole Mode merupakan fenomena interaksi laut dan atmosfer di Samudera Hindia yang dihitung berdasarkan perbedaan nilai (selisih) antara anomali suhu muka laut perairan pantai timur Afrika dengan perairan sebelah barat Sumatera. Perbedaan nilai anomali suhu muka laut tersebut selanjutnya dikenal sebagai Dipole Mode Indeks (DMI), dimana DMI positif berdampak berkurangnya curah hujan di Indonesia bagian barat, DMI negatif berdampak meningkatnya curah hujan di Indonesia bagian barat.

Asian Cold Surge atau serukan dingin Asia digunakan untuk menggambarkan penjarangan massa udara dari Asia akibat adanya tekanan tinggi di daerah tersebut dan menjalar ke arah selatan menuju ekuator dengan membawa massa udara dingin. Indeks yang digunakan untuk identifikasi aktivitas cold surge adalah dengan menghitung indeks monsun yaitu selisih nilai tekanan antara Titik 115° BT/ 30° LU (didekati dengan data dari stasiun Wuhan di daratan China) dengan tekanan di Hongkong (116° BT/ 22° LU). Threshold value yang digunakan untuk indeks monsun dari gradient tekanan adalah ≥ 10 mb sebagai indikator adanya cold surge.

MJO singkatan dari Madden Junian Oscillation adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan fluktuasi antar musiman yang terjadi di sekitar wilayah tropis. Keberadaan MJO ditandai dengan adanya penjarangan pada arah timuran di wilayah tropis dimana terjadinya penambahan intensitas curah hujan pada daerah tersebut, terutama di atas Samudera Hindia dan Pasifik. Anomali curah hujan seringkali merupakan indikator pertama dalam mengindikasikan kejadian MJO, dimana pada mulanya intensitas curah hujan tinggi terjadi di Samudera Hindia dan kemudian menjalar ke arah timur melewati wilayah Indonesia menuju Samudera Pasifik barat dan tengah panjang siklus MJO diperkirakan sekitar 30-60 harian. Penemu dari fenomena MJO ini adalah Madden dan Julian.

OLR singkatan dari Outgoing Longwave Radiation adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan intensitas atau banyaknya radiasi gelombang panjang dari bumi ke atmosfer. Anomali OLR yang bernilai negatif menunjukkan jumlah radiasi yang terukur di atmosfer sangat sedikit karena terhalang oleh intensitas perawanan yang cukup tinggi di atmosfer. Sedangkan anomali OLR positif menunjukkan jumlah radiasi dari bumi yang cukup banyak karena tidak terhalang oleh kondisi perawanan di atmosfer. Satuan OLR adalah weber/m^2 .

Monsun adalah sirkulasi angin yang mengalami perubahan arah secara periodik setiap setengah tahun sekali. Sirkulasi angin Indonesia ditentukan oleh pola perbedaan tekanan udara di Australia dan Asia. Pola tekanan udara ini mengikuti pola peredaran matahari dalam setahun. Pola angin baratan terjadi karena adanya tekanan udara tinggi di Asia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim hujan di Indonesia. Pola angin timuran/tenggara terjadi karena adanya tekanan udara tinggi di Australia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim kemarau di Indonesia.

Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (ITCZ/ Inter Tropical Convergence Zone) merupakan daerah tekanan udara rendah yang memanjang dari barat ke timur dengan posisi selalu berubah mengikuti pergerakan posisi semu matahari ke arah utara dan selatan khatulistiwa. Wilayah Indonesia yang dilewati ITCZ pada umumnya berpotensi terjadi pertumbuhan awan-awan hujan.

Curah Hujan (mm) adalah ketinggian air hujan yang terkumpul dalam penakar hujan pada tempat yang datar, tidak menyerap, tidak meresap dan tidak mengalir. Unsur hujan 1 (satu) milimeter artinya dalam luasan satu meter persegi pada tempat yang datar tertampung air hujan setinggi satu milimeter atau tertampung air hujan sebanyak satu liter.

Zona Musim (ZOM) adalah daerah yang pola hujan rata-ratanya memiliki perbedaan yang jelas antara periode musim kemarau dan periode musim hujan. Wilayah ZOM tidak selalu sama dengan luas daerah administrasi pemerintahan. Dengan demikian satu kabupaten/ kota dapat saja terdiri dari beberapa ZOM dan sebaliknya satu ZOM dapat terdiri dari beberapa kabupaten.

Dasarian adalah rentang waktu selama 10 (sepuluh) hari. Dalam satu bulan dibagi menjadi 3 (tiga) dasarian, yaitu :

- a. Dasarian I : tanggal 1 sampai dengan 10
- b. Dasarian II : tanggal 11 sampai dengan 20
- c. Dasarian III : tanggal 21 sampai dengan akhir bulan

Sifat Hujan adalah perbandingan antara jumlah curah hujan selama rentang waktu yang ditetapkan (satu periode musim hujan atau satu periode musim kemarau) dengan jumlah curah hujan normalnya (rata-rata selama 30 tahun periode 1971 - 2000). Sifat hujan dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu :

- a. **Atas Normal (AN)**, jika nilai curah hujan lebih dari 115% terhadap rata-ratanya
- b. **Normal (N)**, jika nilai curah hujan antara 85% - 115% terhadap rata-ratanya
- c. **Bawah Normal (BN)**, jika nilai curah hujan kurang dari 85% terhadap rata-ratanya

Gempa adalah getaran bumi yang terjadi sebagai akibat penjalaran gelombang seismik/gempa yang terpancar dari sumbernya/sumber energi elastik

Gempa Tektonik adalah gempabumi yang disebabkan oleh adanya pergeseran atau pergerakan lempeng bumi.

Magnitude adalah parameter gempa yang berhubungan dengan besarnya kekuatan gempa di sumbernya. Ada beberapa jenis magnitude, yaitu: magnitude lokal (M_L), magnitude gelombang permukaan (M_s), magnitude gelombang badan (m_b), magnitude momen (M_w), magnitude durasi (M_d).

Intensitas gempa adalah besaran yang dipakai untuk mengukur suatu gempa berdasarkan tingkat kerusakan dan reaksi manusia yang disebabkan oleh gempa tersebut.

Skala Richter Suatu ukuran obyektif kekuatan gempa dikaitkan dengan magnitudenya, dikemukakan oleh Richter (1930).

Skala MMI (*Modified Mercally Intensity*) adalah suatu ukuran subyektif kekuatan gempa dikaitkan dengan intensitasnya.

— ABCD : Act Beyond your Common Duties —